

Riezkianty Yura



# Lelaki Yang Tak Bisa Dicuri



Tidak seperti rumah ayahnya di Lebak Bulus yang dibangun di atas tanah seluas satu hektar, rumah kontrakan yang ditemukan Lily, sang manajer, adalah sebuah rumah sederhana berukuran mini. Alex nyaris menyentuh bagian atas pintu masuknya. Tiba-tiba saja dia merasa seperti raksasa memasuki rumah liliput.

Namun, karena dia menyukai tampilan luar rumah liliput dengan halaman mungil yang dipenuhi beberapa semak berbunga itu, dia memutuskan untuk menempatnya. Apalagi pohon jambu klutuk di dekat pagar depannya sedang berbuah lebat. Daunnya yang rimbun membuat halaman mungilnya menjadi sangat teduh.

Alex langsung membayangkan menikmati angin sore sambil minum kopi di bawah pohon jambu. *Kayak yang sempat saja menikmati sore di rumah ini.* Alex mendesah. Dia melangkah kakinya memasuki rumah mungil itu. Mengikuti suara Lily yang berceloteh riang tentang rumah asyik yang tak sengaja ditemukannya lewat seorang agen properti dan perumahan.

"Dia teman SMA gue dulu. Sekarang single *mom* dengan dua anak. Orangnya asyik banget, makanya meski sudah lama tidak ketemu, obrolan kami langsung nyambung. Waktu dia memberikan kartu namanya sebagai agen properti, gue langsung ingat elo, Lex. Kebetulan dia bilang sebelah rumahnya dikontrakin. *Voila! Not bad, kan?*"

Seperti sedang menampilkan suatu karya spektakuler, Lily merentangkan kedua tangan nya, mengharapkan tanggapan dari sahabatnya mengenai isi rumah liliput tersebut.

Alex berusaha menahan desahan napasnya agar tidak terdengar seperti orang frustrasi. Tepat sekali dugaannya. Sejak melintasi pintunya saja, dia sudah tahu, rumah tersebut benar-benar liliput dibandingkan tubuhnya yang tinggi menjulang. Memang rumah ini full furnished. Ditata dengan gaya minimalis dan tepat guna.

Sebuah sofa dua seater ditambah satu kursi berwarna senada, biru muda. Meja kopi mungil diletakkan di tengahnya, memenuhi ruang pertama yang mereka temukan. Ceritanya ini adalah ruang tamu. Lalu di mana letak dapur? Yang.. Persis di sebelah sofa ruang tamu, di lantai yang 5cm lebih rendah, ada ruang keluarga berisi meja makan dengan dua kursi. Pada dinding sebelah kiri dipenuhi peralatan dapur sederhana dan kompor gas dua tungku.

Jadi, dari pintu depan Alex sudah bisa melihat seluruh isi rumah liliput ini. Alex ingat, saat masih remaja, dia suka sekali memakai sepatu roda di rumah ayahnya yang megah sehingga dia bisa bergerak dengan lebih cepat. Di rumah ini, begitu masuk, sudah langsung terlihat teras belakangnya.

Ada dua pintu tertutup di ruang tengah dan Alex sudah dapat menduga kedua ruang tersebut. Kamar mandi dan satu-satunya kamar tidur utama. Lalu tiba-tiba saja mereka sudah sampai ke teras belakang, halaman sempit tempat menjemur pakaian. Sebuah mesin cuci pintu depan diletakkan di dekat pintu masuknya.

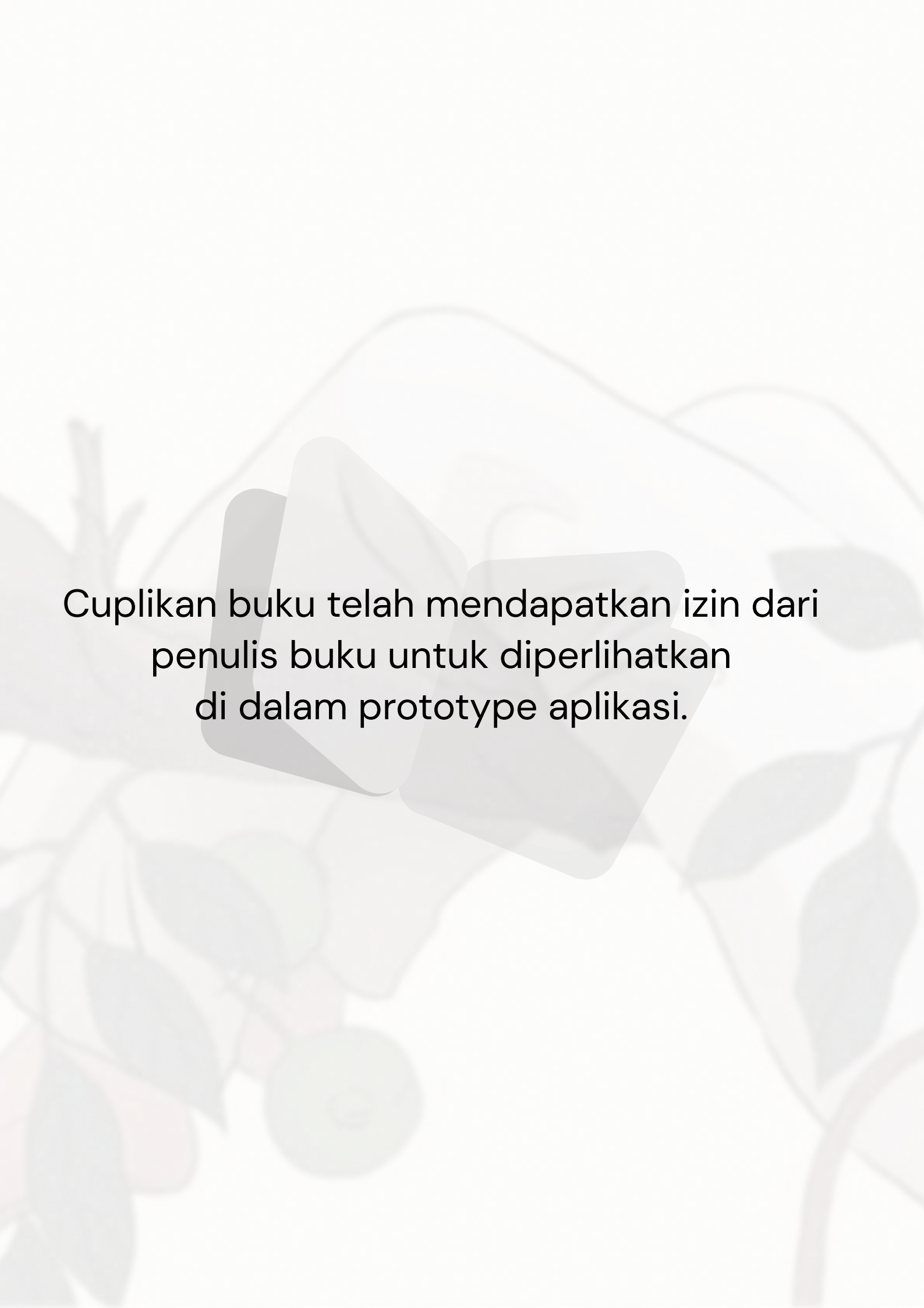
"Gimana, lengkap dan serba praktis 'kan?" seru Lily antusias.

Alex berusaha mengimbangi semangatnya dengan mencoba tersenyum. "Yah, lumayan," desahnya lirih. Menyesal tidak bisa terlihat lebih bersemangat lagi.

"Cobalah dulu barang sebulan, Alex. Ini lingkungan yang baik,

tetangga lo adalah keluarga-keluarga kecil yang sopan dan menyenangkan. Kemarin gue bahkan sudah ketemu dengan ketua

RT-nya. Dia masih muda dan ramah sekali. Orang IT Gue bilang adik gue yang akan tinggal di sini. Rumah ini pas buat bujangan yang sedang melarikan diri seperti lo.



Cuplikan buku telah mendapatkan izin dari penulis buku untuk diperlihatkan di dalam prototype aplikasi.